



# Pengembangan Modul Ekologi Kesadaran berorganisasi untuk Peserta Didik Fase Akil Baligh melalui Kolaborasi Rumah, Sekolah, Komunitas, dan Lingkungan

Febi Robianti<sup>1\*</sup>, Adriano Rusfi<sup>2</sup>, Ruruh Candra Pasha<sup>3</sup>, Dini Khalisyah Nasution<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Liberal Arts and Sciences, Department of Education, International Open University, The Gambia.

<sup>2</sup> The Akil Baligh Institute

<sup>3,4</sup> PKBM Madani Hebat

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2811>

\*Correspondence: Febi Robianti

Email: [febirobianti@gmail.com](mailto:febirobianti@gmail.com)

Received: 09-01-2026

Accepted: 17-02-2026

Published: 28-03-2026

**Abstract:** *This study aims to develop a learning module titled Ecology of Organizational Awareness integrating collaboration between home, school, and community to prepare students for the akil baligh period. The research employs literature review and module design using thematic, reflective, and collaborative activities. The developed module consists of five main units with structured activities that promote self-reflection and organizational awareness. The module is a practical learning resource for students and a guide for teachers to implement character education based on ecological principles.*

**Keywords:** *Learning Module; Organizational Awareness; Islamic Coming of Age (Baligh); Collaboration; Character Education*



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran Ekologi Kesadaran Berorganisasi yang mengintegrasikan kolaborasi rumah, sekolah, dan komunitas untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa akil baligh. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya modul yang tidak hanya mengajarkan keterampilan organisasi, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesadaran spiritual. Metode yang digunakan adalah studi

literatur dan perancangan modul dengan desain tematik, aktivitas reflektif, dan strategi kolaboratif. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul memiliki struktur yang sistematis, lima unit utama, dan aktivitas yang mendukung refleksi diri serta penguatan kesadaran berorganisasi. Modul ini dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi siswa dan panduan bagi guru dalam pembelajaran karakter berbasis ekologi pendidikan.

**Kata Kunci:** Modul Pembelajaran; Kesadaran Berorganisasi; Akil Baligh; Kolaborasi; Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Masa akil baligh merupakan fase penting dalam perkembangan peserta didik, di mana individu mulai memasuki tahap kedewasaan moral, sosial, dan spiritual. Pada fase ini, siswa tidak hanya mengalami perubahan biologis, tetapi juga perubahan psikologis dan tanggung jawab sosial yang lebih kompleks. Karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi perlu diarahkan untuk membantu mereka memahami makna tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari ([Sapdi & Komala, 2023](#)).

Dalam perspektif pendidikan Islam, masa baligh dipandang sebagai periode transisi menuju kedewasaan berpikir dan berperilaku, di mana individu mulai mampu

membedakan antara benar dan salah serta bertanggung jawab atas pilihannya ([Samudi et al., 2025](#)). Namun, banyak remaja yang telah mencapai fase baligh secara biologis tetapi belum mencapai kedewasaan berpikir (aqil), sehingga muncul fenomena “baligh tanpa aqil,” yaitu kondisi ketika kematangan biologis tidak diikuti oleh kedewasaan moral dan spiritual ([Nabila, 2024](#)).

Dalam konteks hukum dan sosial, usia baligh juga menjadi titik penting dalam penetapan kedewasaan bertanggung jawab secara moral dan hukum, baik menurut hukum positif maupun hukum Islam ([Nurkholis, 2018](#)). Pandangan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang bukan hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk kematangan spiritual dan sosial. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sebagaimana dikemukakan oleh [Syaiful dan Ahmad, \(2024\)](#), menjelaskan bahwa masa baligh merupakan fase pembentukan religiusitas dan kesadaran ibadah yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena pada saat inilah individu mulai memikul tanggung jawab spiritual dan sosial. Fase ini teruji dalam kegiatan berorganisasi yang praktiknya disokong oleh semua elemen sosial dalam kehidupan individu yang memasuki masa akil baligh.

Dalam konteks tersebut, lingkungan memiliki posisi penting sebagai faktor pendukung yang memperkuat proses pembentukan karakter. Manusia, sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi), memiliki tanggung jawab moral terhadap alam dan seluruh ciptaan Allah ([L., & F. A. F. Nabila, 2024](#)). Lingkungan hidup bukan hanya tempat berlangsungnya aktivitas belajar, tetapi juga sumber refleksi dan tanda-tanda kebesaran Allah yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik ([Mona Putri et al., 2024](#)). Ketika interaksi dengan lingkungan diperhatikan dalam proses pendidikan, peserta didik belajar memahami keseimbangan, tanggung jawab, dan makna keberlanjutan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai keimanan ([Rosowulan, 2019](#)).

[Pasya \(2000\)](#) menegaskan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang kontekstual dan kaya pengalaman, sehingga membantu siswa memahami keterhubungan antara diri, masyarakat, dan alam. Kondisi pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika lingkungan turut diperhatikan dan diintegrasikan secara sadar ke dalam proses pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah alam, pembelajaran berbasis lingkungan terbukti efektif dalam membentuk karakter mandiri, empatik, dan bertanggung jawab ([Junaidi et al., 2022](#)). Oleh karena itu, lingkungan dapat dipahami sebagai medium alami yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keimanan, empati, dan kepemimpinan sejati dalam diri peserta didik.

Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran berorganisasi siswa masih sering bersifat mekanis—terbatas pada pelaksanaan tugas dan kepatuhan formal terhadap aturan. Aktivitas organisasi di sekolah kerap dipahami sebatas kewajiban administratif, bukan sebagai wahana pembelajaran nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati sosial. Selain itu, kolaborasi antara rumah, sekolah, dan komunitas yang seharusnya menjadi ekosistem utama pembentukan karakter belum sepenuhnya dioptimalkan, baik dalam aspek sosial maupun lingkungan.

Pendekatan ekologi pendidikan menawarkan kerangka yang lebih utuh untuk memahami dan memperkuat proses pembentukan karakter pada siswa. Dalam pandangan

Bronfenbrenner, perkembangan individu tidak terjadi dalam ruang tertutup, melainkan melalui interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan kondisi ekologis di sekitarnya ([Mujahidah, 2015](#); [Salsabila, 2018](#)). Setiap lapisan lingkungan tersebut saling memengaruhi dalam membentuk perilaku, nilai, dan tanggung jawab individu.

Lebih lanjut, pendekatan ekologi pendidikan dalam konteks Islam memungkinkan pendidikan karakter disusun secara komprehensif—menghubungkan nilai spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari ([Fahrudi, 2022](#)). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ekologi tidak hanya menanamkan pengetahuan moral, tetapi juga membangun habitus dan kesadaran diri yang hidup melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kesadaran lingkungan yang berlandaskan iman dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini mengembangkan Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi sebagai panduan belajar mandiri bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi masa akil baligh. Modul ini dirancang melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif yang melibatkan rumah, sekolah, komunitas, dan lingkungan, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di dalam ekosistem kehidupan nyata yang menumbuhkan tanggung jawab, empati, kepemimpinan, dan kesadaran ekologis sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengembangan Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berorganisasi, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks nilai dan perilaku secara mendalam, sedangkan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pengembangan modul dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran karakter.

Metode yang digunakan adalah studi literatur dan perancangan modul dengan desain tematik, aktivitas reflektif, dan strategi kolaboratif yang menekankan integrasi antara rumah, sekolah, dan komunitas dalam pembentukan kesadaran berorganisasi. Model pengembangan modul diadaptasi dari berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya desain berbasis masalah, kolaborasi, dan karakter. [Erawanto \(2016\)](#) menunjukkan bahwa modul berbasis masalah mampu menstimulasi berpikir kreatif mahasiswa, sementara [Ismawati \(2018\)](#) dan [Yunita \(2014\)](#) menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual yang bermuatan karakter dalam membantu peserta didik memahami nilai tanggung jawab secara lebih nyata.

Selain itu, pendekatan pengembangan modul juga mempertimbangkan temuan [Pratama \(2023\)](#) yang menekankan aspek kesesuaian media pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, serta gagasan [Rosmana \(2024\)](#) tentang desain modul kolaboratif yang mendorong kreativitas dan kerja tim. Prinsip student-centered learning dan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh [Faiz et al. \(2022\)](#) juga menjadi acuan agar modul mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran nilai, [Hartono \(2017\)](#) menyoroti bahwa modul berorientasi penemuan terbimbing dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan mandiri, sedangkan [Anwar et al. \(2024\)](#) menegaskan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antarpeserta didik. Sejalan dengan itu, [Marlina et al. \(2024\)](#) melalui Model Reflektif Kolaborasi memperlihatkan bahwa kegiatan refleksi bersama dapat memperdalam pemahaman dan keterikatan sosial dalam konteks pembelajaran nilai.

Pendekatan ini diharapkan menghasilkan modul yang kontekstual, aplikatif, dan reflektif, sekaligus menjadi jembatan antara teori dan praktik pendidikan karakter berbasis ekologi.

## Langkah-Langkah Pengembangan Modul

Pengembangan Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi dilaksanakan melalui lima tahap utama, dimulai dari studi literatur hingga analisis data. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar menghasilkan modul yang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran diri bagi peserta didik yang memasuki fase akil baligh.

### 1. Studi Literatur

Tahap awal pengembangan dilakukan melalui kajian literatur mendalam terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Fokus utama kajian meliputi empat bidang:

- a. Kesadaran berorganisasi dan pembentukan karakter remaja, sebagai fondasi nilai tanggung jawab dan kerja sama sosial.
- b. Ekologi pendidikan, yang menekankan keterkaitan dinamis antara individu dengan lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas sebagai ekosistem pembentukan karakter.
- c. Konsep akil baligh dalam perspektif pendidikan Islam dan psikologi perkembangan, yang menempatkan masa ini sebagai fase peralihan menuju tanggung jawab moral dan spiritual.

Model pengembangan modul pembelajaran karakter yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks sosial yang bermakna.

[Erawanto \(2016\)](#) menegaskan bahwa modul pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan [Ismawati \(2018\)](#), yang menunjukkan bahwa modul berorientasi pendidikan karakter mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial seperti empati dan tanggung jawab. Sementara itu, [Rosmana \(2024\)](#) menekankan bahwa desain pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menggabungkan kolaborasi dan kreativitas dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi dan kepemimpinan sosial. Berdasarkan kajian tersebut, tahap literatur tidak hanya menjadi proses konseptual, tetapi juga pijakan pedagogis untuk merancang modul yang kontekstual, menekankan pada keterlibatan penuh, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

### 2. Perancangan Modul

Tahap berikutnya adalah perancangan struktur dan konten modul berdasarkan hasil kajian literatur. Modul dirancang secara tematik dan interaktif, dengan mengintegrasikan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kesadaran spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

[Yunita \(2014\)](#) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual bermuatan karakter agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Prinsip ini diperkuat oleh [Faiz et al. \(2022\)](#), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) membantu setiap individu belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Dalam kerangka itu, modul ini dirancang agar dapat digunakan secara mandiri maupun kolaboratif — baik dengan pendampingan guru di sekolah, keterlibatan orang tua di rumah, maupun kegiatan sosial di komunitas. Desain ini memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang alami dan menyeluruh, sebagaimana prinsip ekologi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara individu dan lingkungannya.

### 3. Penyusunan Unit Pembelajaran

Struktur modul terdiri atas lima unit utama yang tersusun secara berurutan dan saling berkesinambungan, mencerminkan perjalanan pembelajaran dari kesadaran diri hingga penguatan peran sosial:

- a. Unit 1: Aku dan Perubahanku
- b. Unit 2: Aku dalam Organisasi
- c. Unit 3: Kolaborasi Rumah–Sekolah–Komunitas
- d. Unit 4: Proyek Kebaikan Bersama
- e. Unit 5: Refleksi Akil Baligh Berorganisasi

Setiap unit mengandung aktivitas reflektif, kolaboratif, dan aplikatif yang memfasilitasi proses internalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung. [Hartono dan Noto \(2017\)](#) menekankan bahwa modul berbasis penemuan terbimbing (*guided discovery*) efektif untuk menumbuhkan kemandirian berpikir dan kemampuan reflektif siswa. Dalam konteks serupa, [Marlina et al. \(2024\)](#) melalui Model Reflektif Kolaborasi membuktikan bahwa pembelajaran yang menggabungkan refleksi pribadi dan kolaborasi sosial dapat memperdalam pemahaman nilai moral serta memperkuat hubungan antarindividu dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, penyusunan unit dalam modul ini tidak hanya mengajarkan konsep organisasi, tetapi juga menanamkan kebiasaan berpikir reflektif dan bertindak kolaboratif.

### 4. Penyusunan Format Modul

Tahap ini menitikberatkan pada pengemasan modul dalam format yang komunikatif, fungsional, dan mudah digunakan. Format modul mencakup panduan kegiatan, alur pembelajaran, ilustrasi kontekstual, tabel aktivitas, form refleksi, serta lembar perencanaan proyek yang memandu peserta didik dalam menjalankan kegiatan secara sistematis.

Desain modul mengikuti prinsip student-centered learning, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam setiap tahap pembelajaran. [Rosmana \(2024\)](#) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dapat menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan kolaboratif. Sejalan dengan itu, [Anwar et al. \(2024\)](#) menyoroti bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antarpeserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan moral. Oleh karena itu, desain modul ini menempatkan refleksi pribadi dan interaksi sosial sebagai dua pilar utama pembelajaran, membentuk ekosistem belajar yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan moralitas.

### 5. Analisis Data

Tahap akhir berupa analisis deskriptif kualitatif untuk memastikan relevansi antara teori, isi, dan kebutuhan peserta didik. Analisis dilakukan dengan meninjau tiga aspek utama:

**Tabel 1.** Kriteria Analisis Kelayakan Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi

Aspek Analisis	Fokus Penilaian	Kriteria Keberhasilan
<b>Validitas Isi</b>	Kesesuaian materi dengan teori kesadaran berorganisasi, karakter, dan ekologi pendidikan.	Modul merefleksikan integrasi nilai moral, sosial, dan spiritual.
<b>Keterpaduan Tematik</b>	Konsistensi antarunit dan alur pembelajaran.	Setiap unit saling melengkapi dan menunjukkan kesinambungan logis.
<b>Keterterapan Praktis</b>	Kemudahan penggunaan dalam berbagai konteks (rumah, sekolah, komunitas).	Modul fleksibel, kontekstual, dan aplikatif sesuai kebutuhan siswa.

Melalui analisis ini, peneliti memastikan bahwa modul yang dikembangkan bersifat sistematis, reflektif, dan aplikatif, serta berfungsi sebagai panduan belajar mandiri dan sarana pendidikan karakter. Hasil akhirnya diharapkan membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan siap berperan aktif dalam kehidupan sosialnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Struktur Modul

Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi disusun dengan semangat menumbuhkan karakter pelajar yang sadar diri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan sosial yang luas. Pengembangannya berpijak pada prinsip ekologi pendidikan, yang memandang proses belajar sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara peserta didik dengan lingkungannya – rumah, sekolah, dan komunitas.

Modul ini terdiri dari lima unit pembelajaran yang saling terhubung seperti rantai pertumbuhan karakter. Setiap unit mengajak siswa melangkah perlahan dari pemahaman diri menuju tindakan sosial yang bermakna.

**Tabel 2.** Struktur dan Alur Pengembangan Modul

Unit	Judul Unit	Fokus Utama	Makna Pembelajaran
------	------------	-------------	--------------------

1	Aku dan Perubahanku	Mengenal perubahan diri pada masa akil baligh	Menumbuhkan kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab pribadi
2	Aku dalam Organisasi	Mengenal peran dan nilai tanggung jawab dalam kelompok	Melatih kerja sama, disiplin, dan empati
3	Kolaborasi Rumah– Sekolah–Komunitas	Menjalin keterhubungan lintas lingkungan sosial	Menguatkan komunikasi dan partisipasi sosial
4	Proyek Kebaikan Bersama	Melakukan aksi sosial sederhana	Mengalami makna organisasi yang nyata dan berorientasi kebaikan
5	Refleksi Akil Baligh Berorganisasi	Merenungkan pengalaman belajar dan merancang langkah ke depan	Menginternalisasi nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemandirian

Struktur ini tidak hanya menyusun urutan tema, tetapi menggambarkan perjalanan batin pelajar dalam mengenali diri dan dunia sekitarnya. Setiap unit menjadi ruang bagi siswa untuk mengamati, bereksperimen, bertindak, dan merefleksikan pengalaman hidupnya sebagai pribadi dewasa di masa depan.

### Desain Aktivitas

Desain kegiatan dalam modul dirancang agar pembelajaran menjadi hidup, reflektif, dan bermakna. Prinsip yang digunakan adalah student-centered learning, di mana siswa bukan hanya penerima informasi, tetapi pelaku utama dalam pengalaman belajarnya.

**Tabel 3.** Desain Aktivitas dalam Modul

Bagian Aktivitas	Tujuan dan Deskripsi	Contoh Implementasi
<b>Pendahuluan dan Tujuan</b>	Mengaitkan tema pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa	Pertanyaan pembuka: “Apa tanggung jawab terbesar saya di rumah?”
<b>Aktivitas Inti</b>	Memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkolaborasi	Simulasi organisasi kecil, diskusi peran, permainan tanggung jawab
<b>Aktivitas Kolaboratif</b>	Menghubungkan pembelajaran dengan rumah, sekolah, dan komunitas	Melakukan wawancara dengan orang tua tentang arti disiplin atau gotong royong di lingkungan sekitar
<b>Refleksi dan Evaluasi</b>	Mengajak siswa merenungkan nilai yang dipelajari	Menulis jurnal pribadi tentang perubahan sikap atau hal yang ingin diperbaiki

Aktivitas-aktivitas ini dirancang sederhana namun bermakna, dengan menekankan bahwa pembelajaran karakter bukanlah hafalan nilai, melainkan pengalaman hidup yang dirasakan dan dihayati.

Sebagai contoh, pada Unit 4 siswa melaksanakan proyek sosial kecil seperti “Taman Mini Sekolahku” atau “Kotak Buku Kebaikan,” yang melibatkan teman dan keluarga. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga merasakan kepuasan batin karena memberi manfaat bagi lingkungan.

### Tampilan dan Format Modul

Dari segi tampilan, modul dikembangkan dengan memperhatikan aspek kejelasan, kehangatan bahasa, dan kemudahan penggunaan. Modul tidak hanya berfungsi sebagai

panduan belajar, tetapi juga sebagai teman refleksi bagi siswa yang sedang tumbuh menuju kedewasaan.

**Tabel 4.** Format dan Unsur Visual Modul

Bagian Modul	Isi dan Fungsi
<b>Pengantar</b>	Narasi pendek yang menggugah kesadaran diri siswa terhadap tema yang akan dipelajari
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Ditulis dalam bentuk kalimat aktif dan komunikatif agar mudah dipahami
<b>Aktivitas dan Instruksi</b>	Menggunakan kalimat sederhana, langkah jelas, dan ruang bagi kreativitas siswa
<b>Formulir dan Jurnal</b>	Disediakan untuk mencatat hasil refleksi, pengalaman, atau perasaan selama proses belajar
<b>Evaluasi Diri</b>	Mengajak siswa menilai kemajuan pribadi, bukan sekadar capaian akademik

Bahasa yang digunakan bersifat dialogis, bukan menggurui. Ilustrasi di dalam modul dibuat kontekstual dan ringan, menampilkan situasi keseharian siswa agar pembelajaran terasa dekat dengan realitas hidup mereka. Dengan format seperti ini, modul menjadi tidak sekadar dokumen pembelajaran, melainkan alat pertumbuhan diri yang berjiwa humanistik.

### Analisis Hasil Pengembangan

Proses pengembangan modul menghasilkan temuan bahwa kegiatan belajar yang berbasis ekologi pendidikan mampu menumbuhkan pemahaman dan empati sosial siswa secara alami. Tiga temuan utama dari hasil kajian dan perancangan modul adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Analisis Hasil dan Implikasi Pengembangan

Aspek Pengembangan	Temuan Utama	Makna Pendidikan
<b>Keterpaduan Tematik</b>	Setiap unit terhubung dalam satu narasi pembelajaran yang utuh, dari diri ke lingkungan	Pembelajaran menjadi berkelanjutan dan tidak terfragmentasi
<b>Keterterapan Praktis</b>	Aktivitas dapat dilakukan dengan sumber daya sederhana dan relevan dengan kehidupan siswa	Modul fleksibel digunakan di sekolah formal maupun nonformal
<b>Kedalaman Refleksi</b>	Form dan jurnal membantu siswa menggali nilai-nilai batiniah dan sikap sosial	Pembelajaran melahirkan kesadaran personal, bukan sekadar pengetahuan

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menyentuh dimensi spiritual dan sosial jauh lebih efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kepemimpinan daripada pembelajaran yang hanya menekankan pengetahuan.

### Dampak Pedagogis dan Sosial

Dari hasil implementasi terbatas, beberapa dampak pembelajaran dapat dicatat sebagai berikut:

1. Siswa lebih sadar akan perubahan dirinya.

Melalui kegiatan refleksi diri, siswa mulai memahami makna kedewasaan dan tanggung jawab yang menyertai masa akil baligh. Kesadaran diri ini merupakan

inti dari pembentukan karakter yang sejati, karena menjadi dasar bagi setiap perilaku moral dan spiritual ([Rozi et al., 2025](#)). Proses refleksi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks perkembangan pribadi dan sosialnya, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis kesadaran diri.

2. Keterampilan sosial meningkat.

Melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menahan emosi, dan berkomunikasi dengan empati. Model pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa serta memperkuat interaksi positif di dalam kelompok belajar ([Suryani, 2010](#)). Dalam konteks modul ini, kolaborasi tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga mencakup hubungan dengan rumah dan komunitas, memperluas ruang sosial pembelajaran mereka.

3. Terbentuk kebiasaan memberi manfaat.

Kegiatan proyek sosial sederhana, seperti aksi kebersihan lingkungan atau berbagi alat belajar, melatih siswa untuk menjadi individu yang aktif memberi manfaat bagi orang lain. Nilai kepribadian muslim yang ideal, sebagaimana dijelaskan dalam konsep insan kamil, terwujud ketika seseorang memiliki keseimbangan antara kesadaran spiritual, sosial, dan tindakan nyata ([Khulaisie, 2016](#)). Dengan demikian, proyek sosial dalam modul ini tidak hanya mengasah keterampilan organisasi, tetapi juga membentuk kepribadian yang berorientasi pada kebaikan.

4. Hubungan lintas lingkungan semakin harmonis.

Melalui pendekatan ekologi pendidikan, keterlibatan rumah, sekolah, dan komunitas membangun suasana pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sosial siswa. Orang tua, guru, dan warga sekitar menjadi bagian dari pengalaman belajar yang utuh, menciptakan rasa keterhubungan dan dukungan moral yang berkelanjutan ([Disya Tiara, 2025](#)). Hubungan sehat antara ketiga unsur tersebut menjadi fondasi bagi pembentukan karakter sosial yang kuat dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keharmonisan antarindividu dan lingkungan.

Secara keseluruhan, penerapan Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika disertai ruang refleksi dan pengalaman nyata. Proses belajar yang berakar pada kolaborasi dan refleksi tidak hanya membentuk pemahaman konseptual tentang organisasi, tetapi juga menumbuhkan keimanan, karakter, dan daya sosial yang kuat pada diri siswa.

Melalui kegiatan sederhana namun bermakna, siswa belajar mengenal dirinya, memahami orang lain, serta menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Modul ini menjadi lebih dari sekadar alat pembelajaran; ia berfungsi sebagai ruang hidup bagi pembentukan insan yang seimbang antara akal, moral, dan tindakan.

Pendekatan ekologi pendidikan yang diusung dalam modul ini membantu siswa memandang organisasi bukan sekadar struktur formal, melainkan sebagai wadah untuk

belajar hidup bersama. Ketika rumah, sekolah, dan komunitas terhubung dalam satu ekosistem pendidikan yang harmonis, nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kolaborasi tidak lagi diajarkan sebagai teori—melainkan tumbuh secara alami dalam keseharian mereka.

## Simpulan

Modul Ekologi Kesadaran Berorganisasi dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran karakter berbasis ekologi pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kolaborasi sosial. Melalui lima unit pembelajaran yang terintegrasi, siswa belajar mengenali diri, memahami peran dalam organisasi, serta menerapkan nilai moral dan spiritual melalui aktivitas reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa pendekatan refleksi dan kolaborasi mampu membentuk karakter siswa secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Modul ini memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pengembangan lanjutan melalui uji coba lapangan, validasi ahli, serta integrasi teknologi dan Project-Based Learning diharapkan semakin memperkuat kontribusi modul dalam membentuk generasi beriman, ber karakter, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

## Referensi

- Disya Tiara, F. , D. F. , K. M. , & S. S. Z. (2025). Membangun hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 918–931. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/2669>
- Dita Rahmaditiani Junaidi, Evi Satispi, Aldira Lindawati, & Dalila Afif. (2022). Tata Kelola Sekolah Alam Kebun Tumbuh Menuju Sekolah Yang BERKUALITAS. *Jurnal DIKMAS*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.55606/dikmas.v4i1.278>
- Erawanto, U. , & S. E. (2016). Pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah untuk membantu meningkatkan berpikir kreatif mahasiswa. *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>
- Fahrudi, E. (2022). Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Premiere : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faris Anwar, Salsabila Faruza, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.218>
- Hartono, W. , & N. M. S. (2017). Pengembangan modul berbasis penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan matematis pada perkuliahan kalkulus integral.

- JNPM: *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 1(2), 320–333.  
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/99188405/450-libre.pdf>
- Ismawati, M. , T. I. M. , & J. I. N. (2018). Pengembangan modul berorientasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 278–284.  
<https://doi.org/10.23887/jeu.v6i2.20322>
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat kepribadian muslim: Seri pemahaman jiwa terhadap konsep insan kamil. *Reflektika*, 11(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36>
- Marlina, R. , S. H. , & I. (2024). Model reflektif kolaborasi: Aplikasi dalam micro teaching. In *Penerbit CV Eureka Media Aksara*. Penerbit CV Eureka Media Aksara.  
<https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/568715-model-reflektif-kolaborasi-aplikasi-dala-ae7bb79f.pdf>
- Mona Putri, Shoqibah Wijaya Kusuma, Annisa Athiyah Fitri, Asep Taufik Hidayat, & Wismanto Wismanto. (2024). Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Seharian: Menggali Makna Dari Alam di Sekitar Kita. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.218>
- Mujahidah, M. (2015). Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2). <https://media.neliti.com/media/publications/145304-ID-implementasi-teori-ekologi-bronfenbrenne.pdf>
- Nabila, I. , & F. A. F. (2024). Analysis of the position, characteristics and purpose of human life in the Qur'an. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 82–92.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63738/aslama.v1i3.26>
- Nabila, L. Y. (2024). Nabila, L. Y. (2024). *Fenomena remaja baligh tanpa aqil: Analisis perkembangan kedewasaan dalam perspektif psikologis dan Islam*.  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/120744426/1.\\_Baligh\\_tanpa\\_Aqil\\_Analisis\\_Per\\_kembangan\\_Kedewasaan\\_dalam\\_Perspektif\\_Psikologis\\_dan\\_Islam-libre.pdf](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/120744426/1._Baligh_tanpa_Aqil_Analisis_Per_kembangan_Kedewasaan_dalam_Perspektif_Psikologis_dan_Islam-libre.pdf)
- Nurkholis, N. (2018). Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Dan Hukum Islam. *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3223>
- Pasya, G. K. (2000). Lingkungan sebagai sumber belajar. . *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 16. <https://www.academia.edu/download/36847544/LNK-AJAR.pdf>
- Pratama, M. D. , & W. A. (2023). Studi literatur pengembangan modul media pembelajaran AutoCAD pada mata pelajaran aplikasi perangkat lunak dan perancangan interior gedung kelas XI DPIB SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jkptb.v7i1.39421>
- Rosmana, P. S. , R. A. , S. K. , R. N. , S. O. , M. R. , & A. Y. (2024). Pembelajaran berbasis proyek: Perancangan modul pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan kreativitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3494–3498.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12929>

- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158. <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/72/69>
- Samudi, S., Anas, A. N., & Heri, H. S. (2025). Teori Dan Konsep Periodisasi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Baligh Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 91–99. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v9i1.167>
- Sapdi, R. M., & Komala, C. (2023). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Menuju Masa Akil Baligh. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.222>
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>
- Syaiful, A. M. T. , & A. A. (2024). Perkembangan keagamaan fase usia baligh perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 46–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v5i1.2713>
- Yunita, I. E. , & H. L. (2014). Pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/32727>